

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang komersial merupakan salah satu bentuk dari ruang publik, dimana orang dapat bertemu dan bersosialisasi sehingga menjadikannya titik polarisasi penting bagi sebuah kota. Ruang komersial ini seperti pasar, alun-alun dan ruang publik lainnya memiliki peran yang besar sebagai titik pusat yang dapat menyatukan suatu kota (arh David Stancu, n.d.). Dalam sejarah perkembangan kota, ruang komersial selalu menjadi ruang kedua, setelah pola jalanan, yang diutamakan untuk dirancang; karena selain menjadi ruang sosialisasi masyarakat, juga merupakan pendukung utama perkembangan ekonomi suatu kota. Pentingnya rancangan ruang komersial dan keberlanjutannya berdampak sangat besar terhadap kesejahteraan masyarakat maupun ekonomi negara (Adhitama & Komatsu, 2018).

Namun, dengan disambutnya wabah virus, yaitu virus COVID-19 yang mencakup skala global pada tahun 2020 ini, aktivitas yang terkait dengan perkumpulan massal merupakan aktifitas yang sangat disarankan untuk dihindari. Terlebih protocol terbaru dalam era '*new normal*' pandemi ini, mewajibkan masyarakat untuk mempraktekkan social distancing atau 'pembatasan sosial berskala besar'. Hal ini mempengaruhi secara langsung fungsi dan berjalannya ruang komersial serta ruang publik lainnya secara umum.

Meskipun telah diadakannya protokol '*new normal*' ini keberlanjutan ruang komersial tetap penting untuk dilanjutkan dalam segi sosial maupun ekonomi. Dalam waktu singkat ini, telah muncul dua solusi keberlanjutan aktivitas masyarakat sembari mematuhi aturan social distancing. Dua solusi tersebut adalah dengan membatasi jumlah orang yang hadir dalam ruang publik atau meniadakan secara total aktivitas menetap seperti dine-in, hangout, dan lainnya kecuali take-

away atau order service dalam ruang publik. Walaupun sudah dicetuskan dua solusi ini, solusi berikut bukan merupakan solusi yang terbaik maupun bersifat sustainable atau berkelanjutan dalam waktu jangka panjang. Perlu di pahami bahwa kedua solusi tersebut merupakan, command, aturan atau solusi yang bersifat intangible. Supaya ruang komersil ini dapat berlanjut dalam situasi pandemi, perlu dipikirkan kembali rancangan fisik dari ruang komersil ini dalam konteks terbaru, sehingga, merubah aspek tangible yang dapat meneruskan aktivitas sosial dan ekonomi ruang komersil. Oleh karena itu, riset ini bertujuan untuk menemukan strategi desain yang berkelanjutan bagi ruang komersil, dalam konteks pandemi sekarang maupun yang akan mendatang.

Karena kota-kota telah menetapkan aturan jarak fisik hingga berbulan-bulan tanpa adanya kepastian hingga kapan, para arsitek mempunyai peran penting untuk menanggapi perubahan ruang publik dalam konteks pandemi. Khususnya ruang komersial, penting untuk dibuatnya lebih aman dan nyaman bagi semua orang yang menghabiskan waktunya di luar rumah (Tufekci, 2020).

Dengan demikian, ruang komersial merupakan sebuah ruang publik yang sangat berharga dari segi ekonomi dan perkembangan sesuatu kota. Selain dari itu, ruang komersial juga sangat berharga dari segi sosial karena ruang komersial pada dasarnya adalah ruang publik dengan komponen sosial, yang cukup kuat untuk menyatukan sebuah kawasan dan juga untuk memastikan perkembangan suatu kota.

Sebuah kutipan dari Aristotle berkata bahwa “manusia pada dasarnya adalah mahluk sosial” (Aristotle, 1998). Manusia sebagai mahluk sosial tidak mampu berada dalam isolasi dan harus berada di lingkup orang lain. Kebutuhan manusia untuk interaksi sosial ini membutuhkan tempat yang meletakkan kebutuhan dasar untuk ruang publik. Sebuah platform atau ruang yang memberi orang kesempatan untuk berkumpul, melihat dan juga mendengar apa yang ada di lingkungannya. Selain itu juga sebuah platform atau ruang untuk melihat sesuatu yang baru, merasa terlibat, belajar dan terinspirasi dimana manusia bisa menerima dorongan dari orang

lain, mendapatkan pengalaman positif, dan menjadi sebuah alternatif untuk menyendiri walaupun hanya sebatas penonton (Rupa, 2015).

“one is not necessarily with a specific person, but one is nevertheless with others” (Gehl, 1987).

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, dan secara naluri ingin selalu berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain. Namun dalam konteks pandemi, orang terpaksa menjauh karena sebuah pandemi sifatnya menjauhkan orang. Hal ini telah menimbulkan banyak pertanyaan tentang peran ruang komersial sebagai ruang publik di masa-masa sebuah pandemi dan membentuk kembali cara kita menggunakan ruang ini.

Bagaimana penyakit dan akibatnya membantu kota kita maju? Melihat sejarah, setelah wabah mematikan, arsitektur memiliki sejarah untuk mengubah ruang di mana kita tinggal. Sebagai contoh, di abad pertengahan kota-kota terlalu padat dan tidak dirancang dengan baik, dan hal ini mendorong penyebaran virus di masa itu. Reformasi terjadi pada akhir Abad Pertengahan dengan penerapan peraturan bangunan, jalan yang lebih lebar, dan sistem pembuangan yang merupai perubahan praktis dan sistematis yang dilakukan untuk kesehatan. Penyakit menular telah membentuk tempat kita tinggal melalui arsitektur, desain dan perencanaan kota.

Pada abad ke-20, dunia mengalami wabah kolera, tuberkulosis, dan pandemi flu dan para arsitek memandang desain sebagai solusi dari masalah ini. Sebelum berkembangnya pengobatan untuk TBC, pengobatan TBC adalah secara alami, para perancang menggunakan cahaya dan udara, yang menginspirasi arsitektur modern abad ke-20. Sebuah kutipan dari Le Corbusier berkata bahwa “sebuah rumah hanya bisa dihuni jika dipenuhi cahaya dan udara”.

Arsitektur modern sering direduksi menjadi seperangkat prinsip yang menegaskan kemurnian bentuk, geometri dasar, material modern dan penolakan ornament. Prinsip-prinsip ini bukan hanya menanggapi kerusakan akibat perang, tetapi juga

penyakit yang melanda awal abad ke-20. Arsitek modern seperti Aldo Loos hingga Alvar Alto merancang lingkungan mereka 'sejernih' mungkin, secara fisik dan simbolis dari penyakit dan polusi. Le Corbusier mendesak orang-orang untuk membersihkan rumah mereka dari barang-barang yang tidak perlu seperti menyingkirkan karpet dan perabotan berat untuk menjaga lantai dan dinding tetap bersih. Dia membayangkan sebuah rumah di mana "tidak ada lagi sudut yang kotor dan gelap. Semuanya ditampilkan sebagaimana adanya. Kemudian muncullah kebersihan batin", dan desain Le Corbusier benar-benar menerapkan pandangan yang dimilikinya. Selain Le Corbusier, seorang sejarawan arsitektur Paul Overy juga menulis dalam bukunya *Light, Air and Openness* bahwa debu yang bersarang di furnitur dekoratif adalah "musuh kebersihan yang harus diberantas dengan segala cara" karena diketahui bahwa ukiran kayu dan furnitur dimana debu dan kotoran dapat hidup bisa menjadi vektor penyakit. Desain-desain dekoratif diganti dengan desain minimalis yang ringan dan bisa dicuci. Sebagai contoh Michael Thonet menggunakan bentwood dan cane, Aalto menggunakan bent plywood, Marcel Breuer dan Mies Van Der Rohe menggunakan baja tubular. Desain-desain ini melawan debu dan kotoran yang dapat bersarang di sudut-sudut ruang karena diketahui pada abad ke-20 bahwa tetesan tuberkulosis kering dapat bertahan dan tetap menular di debu rumah. Teras, balkon, dan atap datar adalah elemen umum dalam arsitektur modernis dan bahkan hadir di iklim yang kurang cocok untuknya karena selain daya tarik estetika yang mereka sediakan, fitur-fitur ini mewujudkan konsep modernis dengan efek penyembuhan cahaya, udara, dan alam (Murray, 2004).

Mungkinkah untuk menciptakan sebuah karya arsitektur yang melayani tujuan medis? Melihat kembali ke abad ke-20, tuberkulosis adalah sebuah masalah yang mendesak pada saat itu. Seorang arsitek bernama Hugo Alvar Henrik Aalto merancang sebuah fasilitas untuk pengobatan tuberkulosis yang disebut Paimio Sanatorium. Desain bangunan Paimio Sanatorium mempunyai bentuk-bentuk geometri yang kaku, dinding bentangan panjang, jendela yang besar dan juga kamar yang mempunyai warna-warna terang yang mewujudkan konsep arsitektur

modernis pada masa itu. Namun fokus paimio sanatorium bukanlah di desainnya, melainkan lebih pada tujuan utamanya yaitu untum berfungsi sebagai ‘alat kesehatan’. “Warna plafon yang terang dipilih untuk ketenangan, selain itu sumber pencahayaan yang menghindari wajah pasien, dan pemanasan yang diorientasikan kepada kaki pasien.” (karena diketahui pada masa itu bahwa kombinasi kaki yang dingin dan kepala yang meriang dipandang sebagai gejala penyakit TBD.) Sinar matahari yang cerah dari jendela dan teras menjadi tempat dimana pasien dapat tidur, dan adalah bagian dari pengobatan, karena sinar matahari telah terbukti efektif dalam membunuh bakteri tuberkulosis. Kita bisa melihat bagaimana Alvar Aalto menggunakan pencahayaan sebagai solusi desain yang menanggapi penyakit yang ada di masa itu dan sebagai hasilnya, di Sanatorium arsitekturnya sendiri adalah bagian dari penyembuhannya.

Seperti yang bisa kita lihat, pandemi telah lama mengubah lingkungan binaan dan dunia sosial kita. Sama seperti Paimio Sanatorium menginspirasi bangunan modernis di abad ke-20, demikian juga elemen-elemen konstruksi dari abad ke-21 seperti ventilasi untuk mensirkulasikan udara yang terkontaminasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi strategi desain, lebih spesifiknya di ruang komersial, yang bisa memitigasi atau mengurangi sumber paparan virus.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin dibahas adalah sebagai berikut:

- 1) Program-program apa saja yang terpengaruh dan dampaknya pada ruang komersial dalam konteks pandemi.
- 2) Apa saja faktor yang dapat mitigasi penyebaran virus dalam konteks pandemi.
- 3) Apa saja indikator pada faktor yang dapat digunakan untuk mengembangkan ruang komersial dalam konteks pandemi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui program-program apa saja yang terpengaruh dan dampaknya pada ruang komersial dalam konteks pandemi.
- 2) Menemukan faktor yang dapat mitigasi penyebaran virus dalam konteks pandemi.
- 3) Menemukan indikator pada faktor untuk mendapat kriteria desain yang dapat digunakan untuk mengembangkan ruang komersial dalam konteks pandemi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah pedoman untuk dapat memitigasi penyebaran virus di dalam ruang publik, mau itu ruang komersial atau ruang publik lainnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematis penulisan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB PERTAMA merupakan latar belakang pentingnya ruang komersial sebagai ruang publik, dan efek negatif pandemi kepada ruang komersial dan apakah arsitektur bisa menjadi solusi dari permasalahan ini. Selain itu bab ini juga membahas rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai dan manfaat-manfaat dari penelitian ini.

BAB KEDUA adalah kajian teori dalam kaitannya dengan permasalahan, termasuk kenapa ruang komersial itu penting, healthy buildings, kumpulan data strategi mitigasi penyebaran virus dan dikorelasikan untuk mendapat sebuah solusi strategi desain untuk memitigasi penyebaran virus di dalam ruang komersial.

BAB KETIGA berisi pembahasan objek penelitian. Pada bab ini, analisis dan survey dilakukan untuk mendapat data-data yang nantinya akan diolah.

BAB KEEMPAT adalah hasil dari observasi dan proses perancangan yang mencakup metode, proses dan hasil.

BAB KELIMA merupakan kesimpulan dari penelitian ruang komersial dan dampaknya kepada lingkup yang telah diteliti.

1.6 Diagram alur pemikiran

STRATEGI MITIGASI UNTUK RUANG KOMERSIAL PUBLIK DALAM KONTEKS PANDEMI

